

## BAB 3 METODE PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan pembayaran PBB di Kota Depok.. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis yang digunakan terdiri dari:

1. Analisis ekonometrika dengan model persamaan logit. Penggunaan model logit dalam penelitian ini didasarkan pada:
  - Variabel terikat (dependent variabel) dalam model yang dibangun dalam penelitian ini merupakan data kategori atau dikotomi
  - Hasil pengujian normalitas data dengan uji Jarque-Bera menunjukkan data tidak terdistribusi normal (lihat lampiran 1)<sup>1</sup>.

Model logit, disebut juga model regresi logistik, merupakan model yang mengikuti fungsi distribusi logistik. Model logit berkembang sejak tahun 1961 dan merupakan metode dasar untuk analisis data berskala biner (Hosmer dan Lemeshow dalam Hendranata, 2005:1). Berbeda dengan analisis regresi di mana variabel terikat (*dependent variable*) merupakan data kontinyu, variabel terikat di dalam model regresi logistik atau logit merupakan data kategori/diskret. Pada prinsipnya, model logit merupakan suatu model yang menguji probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dari variabel bebasnya. Dari model logit, akan diperoleh berapa besar probabilitas setiap keputusan yang dipilih dan faktor apa saja yang mempengaruhi setiap keputusan pilihan tersebut. Model logit menghasilkan nilai probabilitas dari suatu kejadian tertentu. Gujarati (2004:595-597) menyebutkan bahwa fungsi distribusi logistik dapat dinyatakan sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Menurut Widarjono (2007:54), jika data tidak terdistribusi normal maka model logistic regression dapat digunakan dalam analisis data. Ghozali (2006:225) menyebutkan bahwa bila variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non metrik), maka asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat terpenuhi. Dalam hal ini, analisis dapat dilakukan dengan menggunakan *logistic regression* karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya.

$$P_i = E(Y=1 | X_i) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 X_i)}}$$

atau

$$P_i = E(Y=1 | X_i) = \frac{1}{1 + e^{-z_i}} = \frac{e^{z_i}}{1 + e^{z_i}}$$

di mana  $Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_i$

$Y$  = variabel terikat biner ( $Y=1$  dan  $Y=0$ )

$X_1, X_2, \dots, X_i$  = variabel bebas

$\beta_0, \beta_1, \dots, \beta_i$  = parameter koef. regresi model logit

Jika  $P_i$  adalah probabilitas terjadinya suatu peristiwa, maka probabilitas tidak terjadinya suatu peristiwa adalah  $1 - P_i = \frac{1}{1 + e^{z_i}} = \frac{e^{-z_i}}{1 + e^{-z_i}}$ .

Rasio antara  $P_i$  dan  $1 - P_i$  adalah

$$\frac{P_i}{1 - P_i} = \frac{1}{e^{-z_i}} = e^{z_i}$$

$P_i / 1 - P_i$  merupakan *odds ratio*, yaitu perbandingan antara probabilitas terjadinya suatu peristiwa dengan probabilitas tidak terjadinya suatu peristiwa.

Bila *odd* di-log-kan, akan didapat *log odd* sebagai berikut:

$$L_i = \ln(P_i / 1 - P_i) = Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_i$$

Adapun beberapa ciri utama model logit (L):

- Karena  $P$  berada di antara 0 dan 1, maka nilai  $L$  (*log odd* atau logit) terletak diantara  $-\infty$  dan  $\infty$ .
- Nilai  $L$  linier dalam  $X$  dan linear pula dalam  $\beta_0$  dan  $\beta_1$ , namun probabilitas ( $P$ ) tidak linier dalam  $X$  sehingga berbeda dengan *Linier Probability Method* (LPM).
- Variabel bebas ( $X$ ) yang dimasukkan dalam model penelitian dapat lebih dari satu sesuai teori keilmuannya.
- Apabila  $L$  (logit) bernilai positif, maka *odd* dari variabel terikat akan meningkat sebanyak 1 satuan bila nilai  $X$  meningkat; dan jika logit bernilai negatif maka *odd* dari variabel terikat menurun apabila nilai  $X$  meningkat.

- $\beta_0$  dan  $\beta_1$  adalah *slope*, yaitu mengukur perubahan logit untuk setiap perubahan unit X.  $\beta_0$  adalah intersep/konstanta yang menyatakan nilai L (*log odd*) pada saat semua variabel bebas sama dengan nol,  $\beta_1$  merupakan koefisien variabel bebas, dan X adalah variabel bebas.
- Bila diketahui nilai dari variabel X, maka yang diestimasi adalah probabilitas peristiwa tersebut akan terjadi.
- Model logit mengasumsikan bahwa rasio *log odd* berhubungan linier dengan  $X_i$ .

Nachrowi (2005) menyebutkan bahwa dalam mengestimasi parameter koefisien regresi biasa, digunakan metode OLS yang meminimalkan deviasi dari observasi atau meminimalisir *error*; sementara dalam mengestimasi parameter koefisien regresi model logistik (logit), digunakan metode *maximum likelihood*. Fungsi *maximum likelihood* menyatakan bahwa probabilitas bersama dari data hasil observasi merupakan fungsi dari parameter yang tidak diketahui. Prinsip estimasi dengan metode ini adalah:

Bila ada suatu fungsi *likelihood*, yaitu  $L(\beta_0, \beta_1, \dots, \beta_i)$ , maka perlu mencari nilai  $\beta_0, \beta_1, \dots, \beta_i$  dugaan (*cap*) yang dapat memaksimumkan nilai  $L(\beta_0, \beta_1, \dots, \beta_i)$ . Prinsip *maximum likelihood* pada intinya adalah mencari sekumpulan parameter ( $\beta$ ) yang dapat memaksimumkan fungsi *likelihood*.

2. Analisis deskriptif, dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data penelitian yang telah terkumpul untuk mendukung analisis secara ekonometrika.

### 3.2 Perumusan Model Persamaan Logit

Berdasarkan variabel-variabel independen dan dependen yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, perumusan model ekonometrika dengan fungsi persamaan logit adalah sebagai berikut:

$$Li = \ln ( Pi / 1 - Pi ) = Zi$$

$$\text{di mana } z = \beta_0 + \beta_1 \text{ PDDK} + \beta_2 \text{ PDPT} - \beta_3 \text{ JMLPBB} + \beta_4 \text{ WKTSPPT} - \\ \beta_5 \text{ WKTTMP} - \beta_6 \text{ BIY} - \beta_7 \text{ WKTLYN} + \beta_8 \text{ PYLH} + \\ \beta_9 \text{ DENDA} + \beta_{10} \text{ Dummy\_TUJ} + \beta_{11} \text{ Dummy\_CRBYR} + \\ \beta_{12} \text{ Dummy\_LOK}$$

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang digunakan untuk membentuk model ekonometrika dengan fungsi persamaan logit dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Y : Kepatuhan WP dalam membayar PBB tahun 2008

- Y = 1 ; WP yang membayar PBB tepat waktu
- Y = 0 ; WP yang tidak/belum membayar PBB maupun WP yang membayar PBB tetapi tidak tepat waktu.

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

- a. Lamanya pendidikan formal yang telah diselesaikan (PDDK). Variabel ini diukur dalam satuan tahun, dan menyatakan tingkat pendidikan formal (mulai dari tingkat sekolah dasar) yang telah diselesaikan oleh Wajib Pajak.
- b. Pendapatan rumah tangga/kapita (PDPT). Variabel ini diukur dalam satuan ribu rupiah/bulan dan mencerminkan kemampuan Wajib Pajak untuk membayar PBB.
- c. Jumlah PBB yang harus dibayar (JMLPBB). Variabel ini diukur dalam satuan ribu rupiah, dan menyatakan besarnya PBB yang dibayar oleh Wajib Pajak.
- d. Waktu penyampaian SPPT PBB oleh petugas RT/RW/kelurahan/Dispenda (WKTSPPT), yaitu rentang waktu antara tanggal penyampaian SPPT oleh petugas RT/RW/kelurahan/Dispenda dengan tanggal jatuh tempo pembayaran PBB sebagaimana tercantum di SPPT. Variabel ini diukur dalam satuan bulan.

- e. Waktu tempuh (WKTTMP), yaitu waktu tempuh yang diperlukan Wajib Pajak untuk pergi ke tempat pembayaran PBB, dan diukur dalam satuan menit. Variabel ini merupakan proxi untuk mengukur jarak ke tempat pembayaran PBB dengan asumsi lalu lintas berjalan lancar atau normal.
- f. Biaya (BIY), yaitu biaya yang dikeluarkan oleh Wajib Pajak untuk pergi ke dan pulang dari tempat pembayaran PBB; serta diukur dalam satuan ribu rupiah.
- g. Lamanya pelayanan pembayaran PBB (WKTLYN). Variabel ini diukur dalam satuan menit, dan menyatakan waktu yang diperlukan Wajib Pajak dalam mendapatkan pelayanan saat membayar PBB.
- h. Jumlah penyuluhan (PYLH). Variabel ini menyatakan jumlah penyuluhan tentang PBB dari kantor pajak atau pemerintah daerah, yang telah diterima oleh Wajib Pajak dalam dua tahun terakhir.
- i. Besarnya denda (DENDA). Variabel ini diukur dalam satuan ribu rupiah, dan menyatakan jumlah denda yang harus ditanggung oleh Wajib Pajak karena terlambat / belum membayar PBB tahun sebelumnya.
- j. Tujuan/alasan utama membayar PBB (TUJ), merupakan variabel *dummy* yang menyatakan tujuan atau alasan utama Wajib Pajak membayar PBB selama ini. Variabel *dummy* ini bernilai satu jika alasan utama WP membayar PBB untuk memenuhi kewajiban sebagai warga negara, dan bernilai nol untuk alasan lainnya.
- k. Cara pembayaran PBB (CRBYR), merupakan variabel *dummy* yang menyatakan adanya kemudahan dalam cara membayar PBB bagi Wajib Pajak, dengan membayar PBB melalui tempat pembayaran yang tercantum di SPPT. Variabel *dummy* ini bernilai satu jika Wajib Pajak memilih untuk membayar PBB melalui salah satu tempat pembayaran yang tercantum di SPPT (TP-PBB di kecamatan/KPP, bank, atau ATM/fasilitas elektronik lainnya); serta bernilai nol jika sebaliknya.

1. Lokasi Wajib Pajak (LOK), merupakan variabel *dummy* yang menyatakan lokasi/tempat tinggal dari Wajib Pajak berdasarkan karakteristik wilayah (perkampungan atau perumahan). Variabel *dummy* ini bernilai satu jika Wajib Pajak berlokasi di perumahan; serta bernilai nol untuk perkampungan.

Untuk membantu analisis ekonometrika, dilakukan analisis deskriptif dengan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

- Kesadaran Wajib Pajak untuk membayar PBB, yaitu bahwa membayar PBB merupakan kewajiban dari setiap warga negara. Wajib Pajak menyadari kewajibannya membayar PBB sebagai wujud peran serta warga negara dalam bernegara dan bermasyarakat.
- Kesadaran Wajib Pajak mengenai manfaat PBB, yaitu bahwa PBB bermanfaat bagi masyarakat. Wajib Pajak menyadari bahwa PBB diperlukan oleh pemerintah daerah untuk membiayai penyelenggaraan kegiatan pemerintahan daerah yang bersangkutan, pembangunan daerah, serta penyediaan pelayanan publik bagi masyarakat.
- Kesadaran Wajib Pajak mengenai pengenaan PBB, yaitu bahwa PBB bukan merupakan beban bagi Wajib Pajak. Wajib Pajak tidak memandang PBB sebagai beban, dan kepatuhan membayar PBB selama ini merupakan kepatuhan sukarela/*voluntary compliance* (bukan kepatuhan karena terpaksa).
- Kesadaran Wajib Pajak mengenai pengurangan dan keberatan PBB. Wajib Pajak menyadari bahwa terdapat hak bagi Wajib Pajak yang tidak mampu, maupun yang keberatan dengan data pajak yang tertera di SPPT PBB-nya, untuk mengajukan permohonan pengurangan atau keberatan PBB sesuai ketentuan yang berlaku.
- Kesadaran Wajib Pajak mengenai kepastian hukum. Wajib Pajak menyadari bahwa jika kepastian hukum dalam pelaksanaan kewajiban membayar PBB rendah, maka ketaatan masyarakat untuk membayar PBB menjadi rendah.

- Kesadaran Wajib Pajak terhadap adanya resiko/konsekuensi jika tidak membayar PBB (seperti sulit menjual tanah dan bangunan jika tidak membayar PBB, dan sebagainya).
- Persepsi Wajib Pajak mengenai kesesuaian data. Terdapat kesesuaian data antara data-data pajak yang ada di Surat Pemberitahuan Pajak Terutang (SPPT) PBB dengan keadaan sebenarnya.
- Persepsi Wajib Pajak mengenai ketepatan waktu penyampaian SPPT oleh petugas. Wajib Pajak menerima SPPT PBB dari petugas RT/RW/Kelurahan/Dispenda tepat waktu.
- Persepsi Wajib Pajak mengenai sikap petugas ketika menyampaikan SPPT. Petugas RT/RW/kelurahan/Dispenda dalam menyampaikan SPPT PBB kepada Wajib Pajak selalu ramah dan sopan.
- Persepsi Wajib Pajak mengenai sikap petugas loket ketika menerima pembayaran PBB. Petugas loket selalu bersikap ramah dan sopan terhadap WP ketika melayani pembayaran PBB.
- Persepsi Wajib Pajak mengenai kemudahan dalam cara membayar PBB. Berbagai cara pembayaran PBB yang tercantum di dalam SPPT telah mempermudah Wajib Pajak dalam membayar PBB.
- Persepsi Wajib Pajak mengenai penerapan sanksi berupa denda. Wajib Pajak yang tidak membayar PBB tepat waktu harus dikenakan sanksi berupa denda.
- Persepsi Wajib Pajak mengenai tindakan penagihan (mulai dari Surat Teguran hingga Sita-Lelang). Tindakan penagihan perlu dilakukan terhadap Wajib Pajak yang tidak membayar PBB walau sudah didenda.
- Persepsi Wajib Pajak mengenai kenaikan denda. Perlu ada kenaikan denda dari yang berlaku saat ini (2%/bulan) agar WP lebih patuh membayar PBB.

Pengujian terhadap validitas instrumen dalam kuesioner menggunakan korelasi bivariate dan reliabilitas diuji dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh indikator valid dan reliabel (hasil pengujian selengkapnya terlampir di lampiran 2)

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari Wajib Pajak dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari KPP Pratama Depok dan Pemda Kota Depok, antara lain berupa data rencana dan realisasi PBB tahun 2006-2008 se-kecamatan Kota Depok, serta jumlah denda per Wajib Pajak untuk SPPT PBB tahun 2007 yang terlambat atau belum dibayar; dan diperoleh dari perpustakaan maupun situs-situs internet yang menyediakan literatur/*text book*/informasi-informasi yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian ini.

### 3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi adalah Wajib Pajak PBB yang bertempat tinggal di Kota Depok tahun 2008. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan (*cluster sampling/area sampling*). Dari 63 kelurahan, dipilih 6 kelurahan sampel secara *purposive* berdasarkan penggolongan rata-rata tingkat pembayaran PBB.

Kriteria pertama yang digunakan dalam memilih daerah sampel adalah rata-rata tingkat pembayaran PBB. Dalam hal ini, kelurahan-kelurahan yang ada di Kota Depok dibagi berdasarkan rata-rata tingkat pembayaran PBB antara tahun 2006-2008 dengan strata sebagai berikut:

1. Rata-rata tingkat pembayaran PBB  $> 70\%$  : kepatuhan membayar Tinggi
2. Rata-rata tingkat pembayaran PBB  $\geq 50\% \ \& \ \leq 70\%$  : kepatuhan membayar Sedang
3. Rata-rata tingkat pembayaran PBB  $< 50\%$  : kepatuhan membayar Rendah

Dari setiap strata dipilih masing-masing 2 kelurahan.

Kriteria kedua yang digunakan dalam memilih daerah sampel adalah apakah kelurahan tersebut dominan perumahan atau perkampungan. Adanya kriteria kedua ini lebih pada pertimbangan bahwa wilayah Kota Depok tidak

terdiri dari perumahan saja atau perkampungan saja<sup>2</sup>. Dalam penelitian ini, 3 kelurahan yang dipilih adalah dominan perumahan dan 3 kelurahan lainnya dominan perkampungan (Tabel 3.1).

Tabel 3.1

Data Karakteristik, Rata-rata Persentase Realisasi Pembayaran PBB Tahun 2006-2008 dan Jumlah SPPT per Kelurahan Sampel Kota Depok

| No | Nama Kelurahan | Nama Kecamatan | Karakteristik | Rata-rata % Realisasi PBB 2006-2008 | Jumlah SPPT 2008 |
|----|----------------|----------------|---------------|-------------------------------------|------------------|
| 1  | Cisalak Pasar  | Cimanggis      | Perkampungan  | 76.73                               | 4,649            |
| 2  | Tugu           | Cimanggis      | Perumahan     | 75.69                               | 17,085           |
| 3  | Abadi Jaya     | Sukmajaya      | Perumahan     | 65.71                               | 11,591           |
| 4  | Kukusan        | Beji           | Perkampungan  | 59.79                               | 5.133            |
| 5  | Mampang        | Pancoran Mas   | Perumahan     | 46.50                               | 6,015            |
| 6  | Serua          | Sawangan       | Perkampungan  | 45.74                               | 4,328            |

Sumber: KPP Pratama Depok dan Dinas Tata Ruang dan Pemukiman Kota Depok, diolah

Sampel dalam penelitian ini dibatasi hanya bagi Wajib Pajak yang benar-benar memiliki dan bertempat tinggal di lokasi objek pajaknya, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- Apabila objek pajak berupa tanah kosong, maka akan sulit untuk menemui subjek pajak karena mereka tidak bertempat tinggal di objek tersebut.
- Apabila orang yang menempati objek pajak ternyata bukan pemilik (penyewa/kontrak), maka mereka tidak dapat dijadikan sebagai responden karena yang membayar PBB umumnya adalah pemilik tanah/bangunan.

Oleh karena itu, pengambilan sampel dalam penelitian ini tidak didasarkan pada data objek pajak (SPPT), melainkan didasarkan pada data kepala keluarga yang bertempat tinggal atau berdomisili di daerah sampel yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pemda Kota Depok, jumlah kepala keluarga dari keenam daerah sampel di atas adalah sebagai berikut:

<sup>2</sup> Dalam situs Pemerintahan Kota Depok mengenai gambaran umum kondisi daerah, pada bagian kondisi geografis (sumber daya lahan), antara lain disebutkan bahwa dari 49,77% total luas kawasan terbangun, 44,31% diantaranya merupakan pemanfaatan lahan untuk pemukiman yang terdiri dari perumahan dan perkampungan. Dinas Tata Ruang dan Pemukiman menggolongkan perkampungan sebagai perumahan tidak teratur yang tumbuh sporadis tanpa ada perencanaan khusus, sementara perumahan merupakan perumahan teratur yang dibangun dengan perencanaan khusus dan dilengkapi dengan penyediaan kapling untuk fasos/fasum.

Tabel 3.2  
Data Jumlah Kepala Keluarga Tahun 2008  
per Kelurahan Sampel Kota Depok

| No     | Nama Kelurahan | Kecamatan    | Jumlah Kepala Keluarga |
|--------|----------------|--------------|------------------------|
| 1      | Cisalak Pasar  | Cimanggis    | 4.004                  |
| 2      | Tugu           | Cimanggis    | 20.059                 |
| 3      | Abadi Jaya     | Sukmajaya    | 9.907                  |
| 4      | Kukusan        | Beji         | 4.451                  |
| 5      | Serua          | Sawangan     | 2.897                  |
| 6      | Mampang        | Pancoran Mas | 4.746                  |
| Jumlah |                |              | 46.064                 |

Sumber: Pemerintah Daerah Kota Depok, diolah

Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sampel adalah sebanyak 150 kepala keluarga (KK), yang dibagi ke dalam 6 kelurahan sampel sehingga terdapat 25 KK sampel per kelurahan. Sampel di masing-masing kelurahan dipilih menggunakan metode acak sederhana dari kerangka sampling yang diperoleh dari kantor kelurahan<sup>3</sup>.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat *cross sectional* yaitu hanya meneliti pada suatu waktu tertentu dengan sejumlah responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- Teknik wawancara tatap muka dengan instrumen pengumpul data berupa kuesioner. Wawancara dilakukan dengan mendatangi tempat tinggal responden. Pengumpulan data dilakukan selama 1 bulan sejak tanggal 26 Maret 2009 sampai dengan tanggal 26 April 2009.
- Studi pustaka, yaitu mempelajari dan mengutip teori-teori atau konsep dari sejumlah literatur, seperti buku (*text book*), jurnal, majalah, maupun karya ilmiah lain yang relevan dengan permasalahan penelitian.

<sup>3</sup> Jumlah sampel ini sudah mencapai batas minimal jumlah sampel menurut Taro Yamane. Dengan menggunakan rumus Taro Yamane, jumlah sampel yang harus diambil minimal 100 sampel.

### 3.7 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan *Eviews* 4.0. Dalam analisis regresi logistik, metode estimasi yang digunakan untuk mendapatkan model terbaik menggunakan metode *maximum likelihood*. Hasil yang diperoleh kemudian diuji dengan pengujian sebagai berikut:

1. Uji kriteria ekonomi, yaitu menguji tanda koefisien atas output, apakah telah sesuai dengan teori ekonomi yang ada.
2. Uji partial (uji Wald) yaitu uji terhadap hipotesis null bahwa masing-masing *slope* koefisien bernilai nol. Statistik W mengikuti distribusi khi kuadrat ( $\chi^2$ ) dengan derajat bebas 1.

Hipotesis:  $H_0 : \beta_i = 0$  (variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen pada taraf  $\chi$ )

$H_1 : \beta_i \neq 0$  (variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen pada taraf  $\chi$ )

Statistik uji wald :

$$W_j = \left[ \frac{\hat{\beta}_j}{SE(\hat{\beta}_j)} \right]^2$$

Jika  $W_{stat} > \chi^2$  (df = 1,  $\alpha = 0,05$ ) :  $H_0$  ditolak; atau

Jika  $Prob (Z_{stat}) < \alpha$  (0,05) :  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

3. Uji keseluruhan model (uji G) atau *LR statistik test* yaitu uji terhadap hipotesis null bahwa semua slope koefisien bernilai nol. Statistik G mengikuti distribusi khi kuadrat ( $\chi^2$ ) dengan derajat bebas 1. Jika  $G > \chi^2_{\alpha}$  maka tolak hipotesis null, berarti model mampu menjelaskan perilaku dari variable terikat dengan baik pada taraf  $\alpha$ .

Hipotesisnya :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \dots \beta_j = 0$

$H_1 : \text{sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta_j \neq 0$

Statistik uji G :

$G = -2 \ln (L_0 - L_1) = LR \text{ Statistik}$

dimana:  $L_0 : \text{Restricted log likelihood}$

$L_1 : \text{Log likelihood}$

Statistik  $G$  mengikuti distribusi Khi Kuadrat dengan derajat bebas  $i$  (parameter variabel independen);  $\beta_0$  tidak ikut.

Jika LR stat atau  $G > \chi^2$  ( $df = i, \alpha = 0,05$ ) :  $H_0$  ditolak; atau

Jika Prob LR stat  $< \alpha$  (0,05) :  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

artinya: model mampu menjelaskan perilaku dari variabel terikat dengan baik pada taraf  $\alpha$  (0,05)

4. Untuk melihat nilai koefisien determinasi model regresi logit digunakan statistik McFadden R-squared ( $R^2_{McFadden}$ ) yaitu indeks perbandingan *likelihood* yang dihitung dengan rumus nilai *restricted log likelihood*. Nilai ini serupa dengan  $R^2$  pada model regresi linier yang digunakan untuk mengukur *goodness of fit* dari model yaitu mengukur kekuatan hubungan variable dependen dengan variable independen. Nilai  $R^2_{McFadden}$  terletak antara 0 dan 1.